

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tingkatan Intelektual Perspektif Ibnu Rusyd

Salah satu hal yang turut menjadi pertimbangan oleh seorang pendidik ketika hendak menyampaikan materi pelajaran atau menentukan metode pengajaran ialah mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Binet-Simon mengenai *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki IQ yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada yang memiliki IQ tinggi, ada yang memiliki IQ sedang, dan ada pula yang memiliki IQ rendah. Perbedaan IQ diantara manusia inilah yang menyebabkan harus adanya perbedaan cara mengajar dalam proses pengajaran agar materi pelajaran dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik.¹

Hasil penelitian Binet-Simon tersebut hampir memiliki persamaan dengan hasil penelitian Ibnu Rusyd, seorang filosof dan cendekiawan muslim abad ke-5 yang telah jauh terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai tingkatan intelektual pada manusia. Ibnu Rusyd menerangkan bahwa diantara manusia itu terdapat perbedaan tingkat intelektual. Menurut Ibnu Rusyd, ada tiga macam golongan manusia berdasarkan cara mereka memperoleh pengetahuan: pertama, *khiṭabiyyah*; kedua, *jadaliyyah*; dan ketiga, *burhaniyyah*.²

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), 179.

² Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terj. *Faṣḥl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣal* oleh Aksin Wijaya dan Mansur, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 75.

Pertama, *khiṭabiyyah*. Dalam kamus Al-Munawwir, *al-khiṭab* artinya sesuatu yang dipercakapkan, diomongkan, percakapan.³ *Khiṭabiyyah* merupakan golongan manusia yang memiliki akal *khiṭab*, berpikir secara retorik atau tidak ahli dalam melakukan interpretasi sama sekali. Pembuktian kebenaran pengetahuan secara retorik dapat diterima dengan mudah bagi setiap orang yang berakal sehat.⁴ Metode berpikir yang digunakan oleh golongan ini ialah retorika. Metode berpikir retorika merupakan metode penalaran yang lebih mendasarkan pada apa yang ditunjukkan oleh makna tersurat teks, berpegang pada argumen yang bersifat tekstualis-retorik artinya argumen yang lebih banyak berdasarkan emosi dibanding akal.⁵

Golongan ini menduduki jumlah terbesar manusia (mayoritas), karena tak seorang pun yang berakal sehat yang bisa dikecualikan dari kemampuan menerima metode retorika ini.⁶ Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam sehingga tidak memerlukan banyak argumen yang menopang pada kebenaran. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Golongan manusia yang menggunakan metode penalaran secara retorika
- b. Golongan dengan tingkat intelektual yang menduduki jumlah terbesar manusia (mayoritas)

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 349.

⁴ Moh Tamtowi, “Keselarasan antara Syariah dan Falsafah (Studi Pemikiran Ibn Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqal*)”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 11, no. 01, 2011, hlm. 10.

⁵ A. Khudori Saleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 146.

⁶ Ibnu Rusyd, *Loc.Cit.*

- c. Hanya mampu memahami penjelasan yang disampaikan secara tersurat
- d. Kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam
- e. Tidak ahli dalam melakukan interpretasi suatu teks
- f. Dalam mencapai pengetahuan tidak memerlukan banyak argumen, dalil-dalil, atau bukti ilmiah yang menopang pada kebenaran
- g. Berpegang pada argumen yang bersifat tekstualis-retorik atau lebih banyak dilandasi emosi dibanding akal sehat
- h. Mudah merasa puas dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya

Kedua, *jadaliyyah*. *Jadaliyyah* merupakan golongan manusia yang dianugerahi akal *jadali*. Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki kemampuan atau ahli dalam interpretasi dialektika. Kemampuan ini diperoleh secara alamiah karena adanya bakat dan didukung oleh lingkungan.⁷ Metode berpikir yang digunakan oleh golongan ini ialah dialektika. Metode dialektika merupakan metode penalaran yang lebih tinggi dari retorika. Metode ini berpegang pada argumen yang bersifat dialektik atau argumen yang dibangun atas dasar yang bersifat *dzanni*, tidak hanya memahami teks sebagaimana yang ditunjukkan oleh makna tersurat saja melainkan juga melakukan interpretasi atas teks-teks yang tidak dapat dipahami secara tekstual.⁸

Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki tingkat kemampuan yang memadai dalam berpikir dibandingkan dengan golongan sebelumnya yaitu *khitabiyyah*. Akan tetapi kemampuan berpikir tersebut kurang mendalam sebagaimana golongan *burhaniyyah* sehingga argumen-argumen atau

⁷ Moh Tamtowi, *Loc.Cit.*

⁸ A. Khudori Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 146.

keterangan-keterangan yang menopang pada kebenaran tersebut bersifat sederhana dan tidak terlalu ilmiah, sekiranya dapat memuaskan hati orang lain dan menghilangkan segala keraguan.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Golongan manusia yang menggunakan metode penalaran secara dialektika
- b. Memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi dialektik
- c. Tidak hanya memahami makna tersurat saja melainkan juga melakukan interpretasi atas teks-teks yang tidak dapat dipahami secara tekstual
- d. Memiliki kemampuan berpikir kritis akan tetapi kurang mendalam
- e. Berpegang pada argumen yang bersifat dialektik atau dibangun atas dasar yang bersifat *dzanni* sehingga argumen atau keterangan yang menopang pada kebenaran bersifat sederhana dan tidak terlalu ilmiah

Ketiga, *burhaniyyah*. Kata *burhaniyyah* berasal dari kata *al-burhan* yang berarti *al-hujjah* atau bukti.⁹ *Burhaniyyah* merupakan golongan manusia yang dianugerahi akal burhani sehingga mampu berpikir secara demonstratif. Golongan ini termasuk dalam kelompok kecil masyarakat. Kemampuan berpikir secara demonstratif diperoleh secara alamiah karena bakat yang dimilikinya, selain itu didukung dengan latihan yang sungguh-sungguh terutama latihan untuk berargumen dan berpikir filosofis, maupun melalui belajar.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁰ A. Khudori Saleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 144.

Dalam memperoleh pengetahuan mereka menggunakan metode demonstratif dengan menyertakan argumen yang terdiri atas premis-premis yang tidak terbantahkan sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat pasti. Metode demonstratif merupakan metode penalaran yang paling unggul dan kuat diantara metode-metode lainnya. Metode demonstratif memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari dialektika. Sebagaimana dialektika, metode demonstratif juga melakukan interpretasi atas teks-teks sehingga dapat dipahami secara rasional. Perbedaan diantara keduanya adalah kesimpulan yang dihasilkan demonstratif bersifat niscaya dan pasti, sedangkan kesimpulan yang dihasilkan dialektika bersifat dugaan atau hanya mendekati keyakinan.¹¹

Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki kemampuan berpikir kritis dan ahli dalam melakukan interpretasi, memalingkan makna dari makna tersurat ke makna tersirat. Kemampuan tersebut diperoleh secara alamiah dan didukung dengan latihan yang sungguh-sungguh seperti berargumen dan berpikir kritis. Dalam memperoleh pengetahuan mereka membutuhkan argumentasi berupa alasan-alasan, dalil-dalil, maupun bukti yang diperkuat oleh fakta-fakta dan teori secara ilmiah yang kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat, mampu memberikan kepuasan, serta menghilangkan segala keraguan pada hati mereka.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 146.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam golongan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Golongan manusia yang menggunakan metode penalaran secara demonstratif
- b. Golongan dengan tingkat intelektual yang menduduki jumlah minoritas
- c. Golongan yang ahli dalam melakukan interpretasi atas teks-teks yang tidak dapat dipahami secara tekstual
- d. Memiliki kemampuan berargumen, berpikir kritis, dan rasional
- e. Berpegang pada argumen yang bersifat pasti dan tidak terbantahkan
- f. Dalam memperoleh pengetahuan membutuhkan argumen yang diperkuat oleh fakta-fakta dan teori-teori secara ilmiah yang kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Tingkat intelektual yang berbeda juga turut mempengaruhi perbedaan dalam cara berpikir dan menalar. Masing-masing tingkatan intelektual memiliki karakteristik tersendiri dengan cara berpikir yang telah disesuaikan dengan kadar kemampuannya sehingga antara metode berpikir yang satu dengan lainnya tidak bisa ditukar atau diganti satu sama lain.

B. Analisis Metode Pengajaran dalam Surat An-Nahl Ayat 125

Surat An-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang menjelaskan tiga macam metode dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Dalam dunia pendidikan ayat tersebut dikaitkan dengan metode pendidikan. Pada hakikatnya, antara dakwah dengan pendidikan memiliki beberapa korelasi sebagai berikut:

1. Dakwah dan pendidikan ditinjau dari segi sasaran, memiliki sasaran yang sama yaitu manusia. Perbedaan diantara keduanya, dalam dunia pendidikan terdapat pengklasifikasian terhadap sasaran berdasarkan usia, tingkat kecerdasan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam berdakwah, terkadang terdapat pengklasifikasian sasaran dan terkadang tidak terdapat pengklasifikasian.¹²
2. Dakwah dan pendidikan ditinjau dari segi ruang lingkup atau materi yang disampaikan. Keduanya memiliki persamaan bahwa materi yang disampaikan harus mengacu dan sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Perbedaannya ialah materi dakwah lebih umum, tidak terperinci, dan lebih menggambarkan pemberian motivasi secara global. Sedangkan materi dalam pendidikan lebih terperinci karena terdapat kurikulum dan silabus sebagai acuan pembelajaran pada setiap semester, triwulan, maupun setiap kali tatap muka.¹³
3. Dakwah dan pendidikan ditinjau dari segi tujuan, memiliki persamaan dan perbedaan. Dakwah dan pendidikan sama-sama bertujuan mengubah sikap mental manusia dengan cara memberikan motivasi dan ajaran-ajaran agar mau melaksanakan ajaran Islam sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Perbedaan dakwah

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 186.

¹³ *Ibid.*, hlm. 188.

dan pendidikan ialah dalam pendidikan terdapat perumusan-perumusan tujuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari yang bersifat universal, nasional, institusional, kurikuler, mata pelajaran, pokok bahasan, dan subpokok bahasan. Hirarki tujuan yang demikian ini tidak terdapat pada rumusan tujuan berdakwah.¹⁴

4. Dakwah dan pendidikan ditinjau dari segi cara, juga memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam berdakwah terdapat tiga metode yang dijadikan sebagai dasar atau rujukan dalam menyampaikan dakwah, antara lain: metode *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah*. Di dalam pendidikan ketiga metode tersebut juga dapat diterapkan, akan tetapi selain ketiga metode tersebut masih terdapat banyak variasi metode dalam pengajaran.¹⁵
5. Dakwah dan pendidikan ditinjau dari segi hukum, juga memiliki persamaan dan perbedaan yaitu ada yang termasuk dalam kategori wajib (*fardlu 'ain*) dan ada pula yang termasuk kategori *fardlu kifayah*. Dakwah dan pendidikan dihukumi wajib bagi setiap orang apabila dilihat dari konteks umum, yakni dilakukan kapan saja, dimana saja, dengan cara apa saja, dan oleh siapa saja sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang bersangkutan. Selanjutnya dakwah dan pendidikan dihukumi *fardlu kifayah* apabila dipandang dari konteks khusus, yakni dakwah dan pendidikan terprogram secara sistematis dan berkesinambungan, memiliki sasaran dan tujuan yang khusus, serta membutuhkan keahlian bagi pelakunya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 189.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa antara dakwah dan pendidikan memerlukan kerjasama yang baik. Dakwah harus bisa mendorong masyarakat agar lebih meningkatkan kualitas diri dengan cara meningkatkan bakat atau kemampuan yang dimiliki melalui proses pendidikan yang luas. Begitu pula pendidikan juga harus bisa mendorong masyarakat agar berkenan melakukan dakwah dan mengamalkan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁷

Meskipun masih ada sebagian pakar yang memperselisihkan istilah pengajaran dan pendidikan. Akan tetapi pengajaran dan pendidikan sebenarnya bukanlah dua hal yang berlawanan, melainkan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Pengajaran diartikan sebagai proses memberikan pengetahuan atau pembinaan wawasan keilmuan, adapun pendidikan sebagai proses pembinaan kepribadian. Dengan kata lain, pengajaran merupakan suatu alat dan pendidikan merupakan tujuan.¹⁸

Secara harfiah, metode mengajar artinya cara mengajar. Adapun metode mengajar dalam pengertian umum ialah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh pendidik dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik.¹⁹ Metode pengajaran secara sederhana dapat dimaknai sebagai rencana yang dibuat oleh pendidik sebelum memasuki ruang kelas dan diterapkan di dalam kelas sesudah memasukinya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.²⁰ Dengan demikian, metode pengajaran ialah cara mengajar

¹⁷ Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 191.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 133.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 151.

²⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an)*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 197.

yang digunakan oleh pendidik, meliputi berbagai kegiatan yang telah diatur secara sistematis dan bertahap, serta dilandasi berbagai prinsip untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹

Metode pengajaran merupakan upaya yang ditempuh oleh pendidik untuk melaksanakan tugasnya. Metode pengajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dan utama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karena menjadi sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.²² Tentunya, masing-masing metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adanya berbagai metode pengajaran merupakan langkah alternatif yang dapat ditempuh agar proses pengajaran dapat berjalan efektif, dapat memberi pengaruh dan memberikan perubahan kepada peserta didik. Beberapa metode pengajaran yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 ialah metode *hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *jidat*.

1. Metode *Hikmah*

Kata *hikmah* berasal dari kata *hakamah* yang berarti kendali, kendali menghalangi hewan atau kendaraan menuju arah yang tidak diinginkan.²³ Kata *hikmah* memiliki arti perkara yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan yang terhindar dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai perkara yang apabila digunakan atau diperhatikan

²¹ *Ibid.*, hlm. 133.

²² Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 384.

dapat mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, juga menghalangi terjadinya kesulitan yang lebih besar.²⁴

Secara etimologi, *hikmah* memiliki banyak arti yaitu *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), *al-haqq* (kebenaran), falsafah, kebijakan, pemikiran yang baik, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.²⁵ Thahir Ibnu Asyur menuturkan kata *hikmah* ialah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan. Thabathaba'i juga menyampaikan *hikmah* mengandung makna argumen yang menghasilkan kebenaran, tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan, dan tidak mengandung kekaburan.²⁶

Imam Jalalain memaknai *al-hikmah* dengan Al-Quran. Syekh Nawawi Al-Bantani memaknai *al-hikmah* dengan *hujjah* (argumentasi), akurat, dan berfaedah untuk mengukuhkan akidah atau keyakinan. Zamakhsyari mengartikan *al-hikmah* sebagai perkataan yang sudah pasti benar, dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Wahbah zuhaili mengartikan sebagai perkataan dengan dalil yang jelas yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.²⁷

Dalam filsafat Islam terdapat aliran teosofi transenden atau *al-hikmah al-muta'aliyah*, secara ringkas biasa disebut *hikmah*. Mulla Shadra membangun aliran tersebut, *hikmah* berkaitan dengan penggunaan intuisi (*dzauq*) sebagai kekuatan paling utama dan satu-satunya dalam memperoleh kebenaran ilmu

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Aliyudin, Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Quran, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 04, no. 15, 2010, hlm. 1016.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*

²⁷ Aliyudin, *Loc.Cit.*

pengetahuan. Kemudian pada saat yang sama, aliran tersebut mengungkapkan bahwa kebenaran tersebut harus dapat diungkapkan dan diverifikasi melalui perumusan secara diskursif-demonstratif.²⁸

Dengan demikian, metode *hikmah* merupakan metode yang menggunakan cara bijak, argumentatif, filosofis, dilakukan secara adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan ajaran Al-Quran, menggunakan cara-cara yang relevan dan realistis dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, keadaan psikologis, dan keadaan sosial kultural peserta didik.²⁹ Berbeda dari metode lainnya, metode *Hikmah* tidak disifati dengan sifat apapun karena dari maknanya sudah diketahui bahwa *hikmah* ialah segala sesuatu yang mencapai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.

Penggunaan metode *hikmah* sesuai apabila diterapkan kepada golongan manusia yang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, kritis, mencintai kebenaran, cerdas pikirannya, dan cepat dalam menangkap materi yang disampaikan, seperti para pelajar, akademisi, maupun ilmuwan. Metode *hikmah* menuntut adanya pengetahuan yang luas dan mendalam, juga kebijaksanaan dalam pelaksanaannya sehingga dapat sampai pada tahap kebenaran yang sesungguhnya.

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra*, terj. Sadr al-Din Shirazi and his Transendent Theosophy oleh Mustamin Al-Mandary, (Jakarta: Sadra Press, 2017), hlm. 165.

²⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op.Cit.*, hlm. 200.

2. Metode *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah hasanah berasal dari dua kata yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Secara etimologi, *mauidzah* berarti wejangan, pitutur, nasehat, pengajaran, pendidikan, adapun *hasanah* artinya baik. Apabila kedua kata tersebut digabung maka berarti pengajaran yang baik.³⁰ Secara terminologi, *mauidzah hasanah* yaitu ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan supaya mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Ibnu sayyidi menuturkan *mauidzah hasanah* ialah memberi nasehat dan peringatan dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Kata-kata masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan sehingga dapat meluluhkan pendengarnya.³¹

Adapun metode *mauidzah hasanah* baru dapat mengena di hati sasaran ketika yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Metode ini sesuai apabila diterapkan kepada golongan manusia yang kebanyakan memiliki pikiran yang kurang matang, tidak bisa memahami pengertian-pengertian yang tinggi, kurang memiliki kemampuan berpikir secara baik, kritis, dan mendalam. Metode *mauidzah hasanah* merupakan metode yang mengajarkan ajaran-ajaran yang mudah dipahami berupa nasehat dan peringatan, disampaikan melalui pendekatan komunikasi verbal secara lisan,

³⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op.Cit.*, hlm. 202.

³¹ Syihabuddin Najih, *Mauidzah Hasanah dalam Al-Quran*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 36, no. 01, 2016, hlm. 148

menyesuaikan taraf kemampuan berpikir peserta didik, serta menggunakan tutur kata yang lemah lembut.³²

3. Metode *Jidal*

Kata *jadilhum* berasal dari kata *al-jidalu*, bermakna *al-akhdu wa al-raddu* artinya perdebatan atau perbantahan.³³ *Jidal* secara terminologi berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi dan menjadikan alasan mitra tidak dapat bertahan, baik bukti yang disampaikan itu bisa diterima oleh semua orang atau hanya oleh mitra bicara saja. Thahir Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa *jidal* merupakan bagian dari *hikmah* dan *mauidzah*. Hanya saja, *jidal* berfungsi meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran.³⁴

Jidal terdiri dari tiga macam, yaitu yang buruk, yang baik, dan yang terbaik. *Jidal* yang buruk ialah yang disampaikan dengan kasar, mengundang kemarahan lawan, dan menggunakan argumen-argumen yang tidak benar. *Jidal* yang baik ialah yang disampaikan dengan sopan, menggunakan argumen-argumen walaupun hanya diakui oleh lawan bicara. *Jidal* yang terbaik ialah yang disampaikan dengan baik, menggunakan argumen-argumen yang tepat dan benar, serta dapat membungkam lawan.³⁵

Ditinjau dari cara penyampaian, perdebatan disampaikan dengan cara yang lunak dan lembut bukan dengan cara yang keras lagi kasar. Ditinjau dari sisi topik,

³² *Ibid.*, hlm. 166.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 175.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 385.

³⁵ *Ibid.*

perdebatan fokus pada usaha mengungkapkan kebenaran bukan untuk mengalahkan atau menyerang lawan. Ditinjau dari sisi argumentasi, maka argumentasi yang disampaikan harus bisa menghancurkan kebatilan dan membangun kebenaran. *Jidal* tertuju kepada golongan orang-orang yang cenderung suka berdebat dan membantah, yang tidak bisa dilakukan dengan cara *hikmah* maupun *mauidzah hasanah*. Apabila konteks metode *jidal* disesuaikan dengan realitas saat ini, maka metode *jidal* sering dikenal sebagai metode diskusi atau dialog yang memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih dinamis dan holistik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Metode *jidal* diterapkan kepada golongan manusia yang tingkat kecerdasannya berada diantara golongan cendekiawan dan golongan awam. Metode *jidal* disampaikan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi, memberikan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan dengan tidak terlalu ilmiah dan tidak terlalu rendah bobot materinya sehingga dapat diterima dengan baik, tetap menjaga sikap arif dan lembut. Metode *jidal* dilakukan melalui bantahan, diskusi, berdebat dengan cara terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan.³⁷

Metode *jidal* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis dalam rangka mengumpulkan pendapat,

³⁶ Ayuningtias Yarun, *Studi Al-Quran (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 181.

³⁷ Taufiq Hidayat Siregar, *Kontribusi Surat An-Nahl Terhadap Metode Pendidikan, At-Tazakki*, vol. 02, no. 01, 2018, hlm. 69.

menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah, kemudian membuat kesimpulan. Dengan metode ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dan memadukan pendapat yang dimiliki dengan pendapat peserta didik yang lain. Metode *jidat* menerapkan konsep *student center*, sedangkan pendidik dalam hal ini sebagai fasilitator, motivator, dan stimulator.³⁸

C. Analisis Pengaruh Tingkatan Intelektual Terhadap Metode Pengajaran

Beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum pelaksanaan proses pembelajaran supaya materi pengajaran dapat diterima oleh peserta didik, antara lain pendekatan religius, dasar biologis, dasar sosiologis, dan dasar psikologis.

1. Pendekatan religius bermakna metode pengajaran harus merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Dasar biologis mengisyaratkan agar materi pelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan jasmani peserta didik.
3. Dasar sosiologis melandasi interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.
4. Dasar psikologis melandasi adanya persesuaian dengan perkembangan psikis peserta didik yang meliputi minat, bakat, motivasi, kesediaan, dan kecakapan intelektual.³⁹

Dasar psikologis berupa kecakapan intelektual inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dengan memahami karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya maka disamping pendidik dapat merancang

³⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op.Cit.*, hlm. 204.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 203.

materi pelajaran yang sesuai, juga dapat menentukan metode pengajaran yang tepat. Penggunaan metode yang tidak sesuai dalam menyampaikan ilmu dan sasaran penerima ilmu yang juga tidak tepat dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam memahami ilmu pengetahuan, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran ilmu. Untuk itu, setiap pendidik perlu memiliki data yang memadai mengenai kondisi peserta didik sebelum proses belajar mengajar dimulai agar terdapat ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, serta proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Berikut ini pengaruh tingkatan intelektual terhadap metode pengajaran berdasarkan surat An-Nahl ayat 125:

1. Tingkat intelektual *burhani*.

Burhaniyyah merupakan golongan manusia yang dianugerahi akal burhani sehingga mampu berpikir secara demonstratif. Kemampuan berpikir secara demonstratif diperoleh secara alamiah karena bakat yang dimilikinya, selain itu didukung dengan latihan yang sungguh-sungguh maupun melalui belajar.⁴⁰ Dalam memperoleh pengetahuan mereka menggunakan metode demonstratif. Metode demonstratif merupakan metode penalaran yang paling unggul dan kuat diantara metode-metode lainnya.⁴¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan, peserta didik dengan tingkat intelektual *burhani* memiliki kemampuan berpikir kritis, menganalisa, cerdas pikirannya, dan cepat dalam menangkap materi yang

⁴⁰ A. Khudori Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 144.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 146.

disampaikan oleh pendidik. Bagi peserta didik yang termasuk dalam golongan *burhaniyyah*, maka dalam proses pengajaran lebih tepat apabila pendidik menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) yaitu metode *hikmah*. Seperti kegiatan memecahkan masalah (*problem solving*), uji coba sebuah teori (*eksperimen*), ataupun kegiatan lain yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pengajarannya.

Adapun metode *hikmah* lebih sesuai diterapkan kepada peserta didik yang berada pada tingkatan ini karena metode *hikmah* menuntut adanya pengetahuan yang luas dan mendalam, juga kebijaksanaan dalam pelaksanaannya sehingga dapat sampai pada tahap kebenaran yang sesungguhnya. Dalam memperoleh pengetahuan mereka membutuhkan argumentasi berupa alasan-alasan, dalil-dalil, maupun bukti yang diperkuat oleh fakta-fakta dan teori secara ilmiah yang kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat serta mampu memberikan kepuasan bagi mereka.

2. Tingkat intelektual *jadali*.

Jadaliyyah merupakan golongan manusia yang dianugerahi akal *jadali*. golongan ini memiliki kemampuan atau ahli dalam interpretasi dialektika yang diperoleh secara alamiah karena adanya bakat dan didukung oleh lingkungan.⁴² Metode berpikir yang digunakan ialah dialektika. Metode dialektika merupakan metode penalaran yang lebih tinggi dari retorika.⁴³

⁴² Moh Tamtowi, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁴³ A. Khudori Saleh, *Loc.Cit.*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan, peserta didik yang termasuk dalam golongan *jadaliyyah* memiliki kecerdasan yang berada di tengah-tengah antara golongan *burhaniyyah* dan golongan *khiṭabiyyah*. Dalam proses pengajaran, mereka lebih tertarik dan lebih bisa memahami materi dengan melakukan perdebatan, diskusi, atau tanya jawab. Oleh karena itu, peserta didik yang tergolong pada tingkatan intelektual ini maka lebih sesuai apabila dalam proses pembelajaran menggunakan metode *jidāl*. Metode *jidāl* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis dalam rangka mengumpulkan pendapat, menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah, kemudian membuat kesimpulan. Dengan metode ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dan memadukan pendapat yang dimiliki dengan pendapat peserta didik yang lain.

3. Tingkat intelektual *khiṭabi*.

Khiṭabiyyah merupakan golongan manusia yang memiliki akal *khiṭab*, tidak ahli dalam melakukan interpretasi sama sekali.⁴⁴ Metode berpikir yang digunakan oleh golongan ini ialah retorika. Metode berpikir retorika merupakan metode penalaran yang lebih rendah tingkatannya dibanding dengan metode-metode lainnya.⁴⁵ Pembuktian kebenaran pengetahuan secara retorik dapat diterima dengan mudah bagi setiap orang yang berakal sehat.

⁴⁴ Moh Tamtowi, *Loc. Cit.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 146.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan, peserta didik dengan tingkat intelektual ini kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam. Bagi peserta didik yang termasuk golongan *khiṭabiyyah*, maka metode pengajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada mereka adalah dengan metode yang berpusat pada pendidik (*teacher center*) yaitu metode *mauidzah hasanah*. Metode *mauidzah hasanah* merupakan suatu metode yang lebih banyak melibatkan aktivitas pendidik untuk memberikan bimbingan.

Metode *mauidzah hasanah* sesuai apabila diterapkan kepada peserta didik dengan tingkat intelektual *khiṭabi* karena melalui metode *mauidzah hasanah*, pendidik mengajarkan ajaran-ajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik berupa nasehat dan peringatan yang disampaikan melalui pendekatan komunikasi verbal secara lisan, menyesuaikan taraf kemampuan berpikir peserta didik, serta menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Hasil akhirnya, materi yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mengena di hati peserta didik yang kebanyakan memiliki pikiran kurang matang, tidak bisa memahami pengertian-pengertian yang tinggi, kurang memiliki kemampuan berpikir secara baik, kritis, dan mendalam.

Salah satu hal yang turut menjadi pertimbangan oleh seorang pendidik ketika hendak menyampaikan materi pelajaran atau menentukan metode pengajaran ialah mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Bagi seorang pendidik sebelum menggunakan metode pengajaran, pendidik harus memahami hakikat suatu metode dan relevansinya

dengan tujuan utama dari proses pengajaran tersebut. Pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik agar menggunakan akal pikiran untuk menelaah dan mempelajari kehidupannya sendiri dan lingkungan sekitar, mendorong agar peserta didik mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dalam proses pengajaran, pendidik tidak hanya dituntut harus menguasai materi pelajaran, pendidik juga harus mampu menguasai berbagai macam metode pengajaran sebagai upaya untuk mempermudah proses transformasi dan internalisasi materi pelajaran kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses dan hasil belajar mengajar dapat berdaya guna dan berhasil guna. Keberhasilan belajar dapat terarah, peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran, dan mendorong adanya jalinan kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Penerapan metode pengajaran yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengajaran. Seorang pendidik harus bisa menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan kadar/kemampuan intelektual peserta didik. Ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

وقال علي: حدثوا الناس بما يعرفون (رواه البخاري)

Artinya:

“Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat kemampuan mereka” (HR. Bukhari, no. 84).⁴⁸

⁴⁶ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 118.

⁴⁷ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 167.

⁴⁸ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. *Tarbuyatul Aulad Fil Islam* oleh Ayit Irpani, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 298.

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ali bin Abi Thalib dalam bab orang yang mengkhususkan ilmu untuk suatu kaum, tanpa kaum yang lain karena takut mereka tidak memahaminya. Begitu pula dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami dan Hasan bin Sufyan dari Ibnu Abbas:

أُمِرْتُ أَنْ أُحَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه الديلمي)

Artinya:

“Aku diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan berpikir mereka.”⁴⁹ (HR. Ad-Dailami)

Dalam syarahnya, terdapat penjelasan bahwa sebagian orang tidak dikhususkan terhadap suatu ilmu tertentu karena tingkat pemahaman mereka yang rendah. Maksudnya, seseorang hendaklah berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal manusia tersebut.⁵⁰ Jika peserta didik diarahkan oleh para pendidik dengan cara tersebut, maka peserta didik akan terdidik secara sempurna dan tingkat pemahamannya menjadi matang dan benar. Selain itu, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila ada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan secara lemah lembut dan penuh dengan kearifan akan memberikan kesan yang mendalam bagi para peserta didik, sehingga *teacher oriented* akan berubah menjadi *student oriented*.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 356.

⁵¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op.Cit.*, hlm. 201.